

Evaluasi Penggunaan Obat Hipertensi pada Pasien Lansia di Salah Satu Rumah Sakit di Kota Bandung

Evaluation Of Hypertension Medication In Elderly Patients at Private Hospital in Bandung

Ellen Zaquelline Karunia Sari Situmorang¹, Duma Turu Allo¹, Titin Sulastri^{2*}

¹Program Studi Farmasi, Universitas Advent Indonesia, Bandung, Indonesia

²Program Studi Biologi, Universitas Advent Indonesia, Bandung, Indonesia

***Email: Titin.sulastri@unai.edu**

ABSTRAK

Penuaan membuat tubuh lebih rentan terhadap penyakit yang mengurangi fungsi organ, seperti hipertensi. Hal ini menjadi tantangan besar dalam memberikan pengobatan bagi lansia karena adanya risiko interaksi antar obat dan kondisi penyakit lain yang menyertainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi cara penggunaan dan tingkat keberhasilan pengobatan hipertensi pada pasien lansia di salah satu rumah sakit swasta di Kota Bandung pada bulan April hingga Juni 2025. Penelitian menggunakan data yang didapat dari 103 catatan medis pasien. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar pasien adalah perempuan (64,08%) dengan usia pra-lanjut (60–69 tahun; 54,9%). Obat yang sering digunakan adalah Calcium Channel Blocker (CCB), yaitu sekitar 43,1%. Obat yang paling sering diresepkan adalah Amlodipin dengan dosis 10 mg dan 5 mg. Dalam hal efektivitas, sebagian besar pasien (65–70%) menunjukkan respons baik terhadap pengobatan, terutama pada kasus hipertensi yang membutuhkan penanganan segera. Penuaan membuat tubuh lebih rentan terhadap penyakit yang berkembang perlahan, seperti hipertensi, yang sering terjadi pada orang tua. Faktor seperti interaksi obat dan adanya penyakit lain membuat pemilihan pengobatan menjadi lebih sulit. Penelitian ini mengulas penggunaan dan khasiat obat antihipertensi pada 103 pasien tua di sebuah rumah sakit swasta di Kota Bandung, dari bulan April hingga Juni 2025. Sebagian besar pasien adalah perempuan (64,08%) dan berusia 60–69 tahun (54,9%). Obat yang paling sering digunakan adalah Calcium Channel Blocker (CCB), khususnya Amlodipin dalam dosis 10 mg dan 5 mg. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 65–70% pasien merespons pengobatan dengan baik, terutama bagi yang tidak memiliki kondisi berat. Namun, sekitar 30–35% pasien tidak merasa ada perbaikan, terutama yang juga menderita penyakit lain seperti gagal jantung, stroke, atau masalah ginjal. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengobatan antihipertensi sangat tergantung pada kondisi kesehatan pasien. Kesimpulannya, penggunaan obat antihipertensi di rumah sakit ini sudah sesuai dengan standar yang berlaku, tetapi diperlukan pengecekan rutin, pemantauan tekanan darah, dan penyesuaian pengobatan agar hasilnya lebih baik, terutama untuk pasien lansia yang memiliki kondisi penyerta kompleks.

Kata kunci : Antihipertensi, Lansia, Calcium Channel Blocker, Efektivitas

ABSTRACT

Aging makes the body more susceptible to slowly developing diseases, such as hypertension, which is common in older adults. Factors such as drug interactions and the presence of other medical conditions complicate treatment selection. This study reviewed the use and efficacy of antihypertensive medications in 103 elderly patients at a private hospital in Bandung City, from April to June 2025. Most patients were female (64.08%) and aged 60–69 years (54.9%). The most frequently used medication was a calcium channel blocker (CCB), specifically amlodipine in doses of 10 mg and 5 mg. The study showed that approximately 65–70% of patients responded well to treatment, especially those without serious conditions. However, approximately 30–35% of patients did not experience any improvement, especially those with other medical conditions such as heart failure, stroke, or kidney problems. These findings suggest that the effectiveness of antihypertensive medication is highly dependent on the patient's overall health. In conclusion, the use of antihypertensive drugs in this hospital is in accordance with applicable standards, but regular check-ups, blood pressure monitoring, and medication adjustments are needed for better results, especially for elderly patients with complex comorbidities.

Keywords: *Antihypertensive, Elderly, Calcium Channel Blocker, Effectiveness*

PENDAHULUAN

Penuaan adalah proses biologis yang normal yang terjadi pada semua orang yang berusia lanjut. Penurunan bertahap kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri, mengganti sel yang rusak, dan mempertahankan fungsi fisiologis normal adalah tanda dari proses ini (Afriani dkk., 2023). Penurunan kapasitas ini membuat tubuh lebih rentan terhadap penyakit dan gangguan degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif adalah hipertensi. Tekanan darah biasanya meningkat secara bertahap dengan bertambahnya umur (Dafriani dkk., 2023).

Di Indonesia, batasan usia lansia ditetapkan pada 60 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kategori usia lansia dibagi menjadi empat kelompok: usia 45-59 tahun disebut usia pertengahan, usia 60-74 tahun disebut lansia, usia 75-90 tahun disebut lansia tua, dan usia di atas 90 tahun disebut sangat tua (Amira dkk., 2023).

Hipertensi menjadi salah satu penyebab utama peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat komplikasi ginjal, kardiovaskular, dan serebrovaskular (Kartika dkk., 2021).

Tekanan darah meningkat sebagai akibat dari perubahan struktur pembuluh

darah akibat penuaan, seperti kekakuan arteri dan disfungsi endotel. Selain itu, aktivasi sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS) merupakan faktor penting dalam menjaga tekanan darah tinggi pada orang tua (Abdullah dkk., 2024).

Hipertensi diperparah oleh faktor fisiologis dan gaya hidup serta penyakit penyerta pada orang tua. Interaksi obat antara berbagai jenis obat saat mengobati penyakit penyerta dapat menyebabkan efek samping dan efektivitas terapi (Mariam dkk., 2022). Oleh karena itu, pengawasan terhadap terapi farmakologis pada orang tua sangat penting untuk menghindari masalah dan memastikan pengobatan berhasil.

Penggunaan obat-obatan seperti diuretik, beta-blocker, calcium channel blocker (CCB), dan angiotensin inhibitor (ACEI atau ARB) biasanya digunakan dalam pengobatan hipertensi pada orang tua. Obat-obatan ini menurunkan tekanan darah melalui mekanisme yang mengatur volume darah dan resistensi vaskular (Purwaningtyas & Barliana, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif dan aman penggunaan obat anti tekanan darah pada lansia, serta mengetahui cara penggunaan obat tersebut

untuk memberikan saran pengobatan yang lebih tepat dan aman bagi kelompok usia ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif non-eksperimental. Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan gambar berdasarkan catatan medis dari pasien lansia. Periode analisis dilakukan untuk mengetahui sebaran dan frekuensi penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di rumah sakit tersebut selama bulan April hingga Juni 2025.

Penelitian ini melibatkan 103 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien yang berusia ≥ 60 tahun, pasien yang telah didiagnosis menderita hipertensi, pasien rawat jalan yang memiliki catatan medis lengkap, serta pasien yang menerima terapi antihipertensi dari kelompok ACEI, ARB, CCB, beta-blocker, atau diuretik.

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi pasien yang tidak memiliki catatan medis lengkap dan pasien dengan riwayat alergi terhadap obat antihipertensi tertentu.

Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif melalui pencarian catatan medis setelah mendapatkan izin dari pihak rumah sakit, mencakup data identitas pasien, jenis obat yang digunakan, tekanan

darah sebelum dan sesudah terapi, serta efek samping yang dilaporkan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat distribusi penggunaan obat dan karakteristik pasien, serta menggunakan analisis statistik sederhana untuk menilai efektivitas terapi berdasarkan perubahan tekanan darah pada setiap kelompok obat antihipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Data penelitian yang diperoleh merupakan data pasien sebanyak 103 orang pasien lansia dengan diagnosa hipertensi pada periode April sampai Juni 2025 yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan frekuensi penggunaan setiap jenis obat antihipertensi, kelompok obat yang paling sering diberikan, serta dosis obat (dalam satuan mg) yang digunakan oleh setiap pasien, serta efektivitas pengobatan antihipertensi yang diberikan.

Tabel 1. Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Pria	37	35,92%
Wanita	66	64,08%
Total	103	100%

Dalam Studi ini melibatkan pasien lansia dengan penyakit hipertensi dengan mayoritas perempuan (64,08%)

dibandingkan laki-laki (35,92%). Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Caroline dkk (2024). dimana wanita cenderung lebih mengalami hipertensi setelah masa menopause. Penurunan High Density Lipoprotein (HDL) karena berhentinya fungsi hormon esterogen menyebabkan Low Density Lipoprotein meningkat yang dapat meningkatkan tekanan darah (Nur Anisa, 2025).

Tabel 2. Berdasarkan Kelompok Usia.

Kategori Usia	Jumlah	Persen
60 – 69	56	54,3%
70 – 79	31	30,1%
≥ 80	16	15,5%
Total	103	100%

Jumlah pasien terbesar berada di kelompok usia 60 hingga 69 tahun (54,3%). Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Khairani dkk (2025). Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi pada usia 60–69 tahun termasuk dalam kelompok lansia awal. Akumulasi perubahan biologis dan gaya hidup sejak usia muda membuat kelompok ini paling rentan mengalami hipertensi. diikuti dengan jumlah pasien pada usia 70 hingga 79 tahun (30,1%) dan ≥80 tahun (15,5%).

Tabel 3. Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persen
SD	22	21,3%
SMP	9	8,7%
SMA	45	43,6%
SMK	2	1,9%
DIII	1	0,9%
S1	16	15,5%
SPG	1	0,9%
Tidak Diketahui	7	6,8%
Total	103	100%

Mayoritas pasien pada jenjang pendidikan menengah SMA (43,6 %), tetapi ada sejumlah besar pasien yang hanya menyelesaikan SD dan SMP (gabungan 30,0 %). Pendidikan yang kurang bisa membuat seseorang tidak tahu banyak mengenai kesehatan dan kurang memahami cara hidup sehat (Bulsara dkk., 2024).

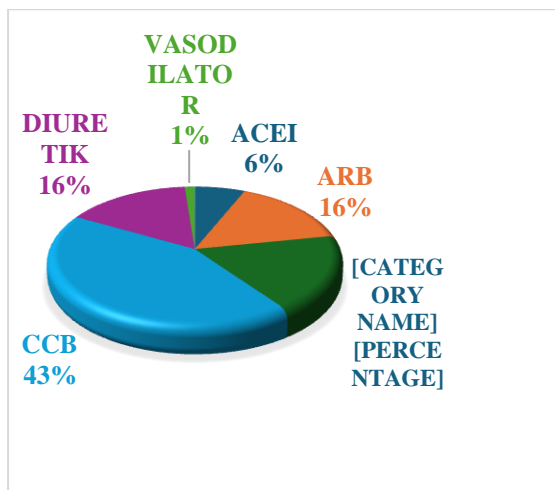
Tabel 4. Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan	Jumlah	Persen
Pedagang	1	0,9%
Pegawai Swasta	2	1,9%
Pengurus Rumah Tangga	53	51,3%
Pensiunan	12	11,6%
Petani	2	1,9%
PNS	3	2,9%
Wiraswasta	17	16,5%
Tidak Bekerja	8	7,7%
Tidak Diketahui	5	4,8%
Total	103	100%

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum & Sugiharto (2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh para responden adalah menjadi ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 144 orang atau 36,6%.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok pengurus rumah tangga merupakan kelompok terbesar, yaitu mencapai 51,3%. Situasi ini dapat dijelaskan karena aktivitas fisik yang biasanya rendah, sehingga memicu risiko terkena hipertensi karena kurangnya olahraga, kemungkinan berat badan berlebih, serta beban kerja dan tekanan hidup yang bisa menyebabkan stres dan berdampak pada meningkatnya tekanan darah (Jauhari dkk., 2023). Selain itu, kelompok wiraswasta (16,5%) dan pensiunan (11,6%) juga merupakan bagian yang signifikan dalam distribusi jenis pekerjaan para responden.

Distribusi Penggunaan Obat Hipertensi Berdasarkan Golongan



Gambar 1. Golongan Obat Hipertensi

Calcium Channel Blocker (CCB) adalah jenis obat antihipertensi yang paling sering digunakan, yaitu sebesar 43,1%.

Jenis lain seperti vasodilator (1,2%), beta-blocker (18,1%), ARB (15,6%), dan diuretik (15,6%) diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pasien. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nababan dkk (2024). Menunjukkan bahwa CCB juga merupakan jenis obat antihipertensi yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 41,6%.

Penelitian Wulandari & Ardhaningsih (2022). Menunjukkan bahwa Amlodipin, sebagai salah satu jenis obat Calcium Channel Blocker (CCB), adalah antihipertensi yang paling sering digunakan karena kemampuannya menurunkan tekanan darah dengan melebarkan pembuluh darah. Obat ini sering digunakan sebagai terapi pertama. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa CCB tetap menjadi pilihan utama, khususnya Amlodipin dengan dosis 10 mg (23,1%) dan 5 mg (15,6%).

Tabel 6. Berdasarkan Rute Pemberian.

Rute Pemberian	Jumlah	Persen
Intravena	15	9,3%
Oral	145	90,6%
Total	160	100%

Penelitian Mandasari dkk (2022). Menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menggunakan obat antihipertensi secara oral, yaitu 100%, karena metode ini lebih disukai oleh pasien dan efektif dalam mengendalikan tekanan darah secara

perlahan. Hasil ini sesuai dengan penelitian ini, di mana pemberian obat melalui rute oral juga paling dominan, yaitu sebanyak 145 kali (90,63%), sedangkan rute intravena hanya terjadi 15 kali (9,38%). Dominasi penggunaan rute oral

menunjukkan bahwa metode ini lebih mudah digunakan, aman, dan cocok untuk pengobatan jangka panjang pada pasien lansia.

Tabel 5. Berdasarkan Nama Obat dan Dosis Pemakaian.

Nama Obat	Jumlah	Dosis (mg)	Persen
Adalat Oros 30 Mg	1	90	0,6%
Amlodipine 5 Mg	25	130	15,6%
Amlodipine 10 Mg	37	370	23,1%
Aprovel 300 Mg	1	300	0,6%
Bisoprolol 2,5 Mg	15	37,5	9,3%
Bisoprolol 5 Mg	4	20	2,5%
Canderin 16 Mg	1	16	0,6%
Candesartan 16 Mg	10	160	6,2%
Candesartan 8 Mg	10	80	6,2%
Captopril 25 Mg	1	25	0,6%
Carvedilol 6,25 Mg	2	25	1,2%
Concor 1,25 Mg Tab	4	6,25	2,5%
Concor 2,5 Mg	1	2,5	0,6%
Furosemide 40 Mg	4	200	2,5%
Furosemide Injeksi 10 Mg/MI	13	390	8,1%
Irbesartan 300 Mg	3	900	1,8%
Lisinopril 5 Mg	1	5	0,6%
Maintate 2,5 Mg	1	2,5	0,6%
Nicardipin Hcl 10 Mg / 10 MI	3	6,36	1,8%
Norvask 10 Mg	1	10	0,6%
Norvask 5 Mg	1	5	0,6%
Ramipril 10 Mg	2	20	1,2%
Ramipril 5 Mg	6	37,5	3,7%
Spironolacton 25 Mg	8	225	5,0%
Spironolakton 100 Mg	1	50	0,6%
Triplixam 5mg/1,25/5mg	1	11,25	0,6%
Uperio 50 Mg	2	100	1,2%
Valsartan 80 Mg	1	80	0,6%
Total	160	3304,8	100%

Efektivitas Pengobatan

Hipertensi adalah penyebab utama stroke dan juga bisa memperparah penyakit jantung (Sesrianty dkk., 2020). Temuan penelitian ini menunjukkan hubungan tersebut, karena penyakit yang paling

sering terjadi bersamaan adalah Stroke Iskemik Akut, Stroke Infark, dan Hipertensi Urgensi. Hasil pengobatan bervariasi tergantung jenis kondisi yang dialami: hasil terbaik terlihat pada Stroke Iskemik Akut (12 dari 15 kasus berhasil) dan Hipertensi Urgensi (7 dari 10 kasus

berhasil), sedangkan Stroke Infark menunjukkan hasil yang kurang baik (7 dari 11 kasus tidak berhasil). Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pengobatan hipertensi sangat bergantung pada jenis dan tingkat keparahan dari penyakit yang terjadi bersamaan.

Tabel 7. Efektifitas Obat dari Tiga Penyakit Tertinggi

Diagnosis	Efektivitas	Persen
Acute Ischemic Stroke (15 Kasus)	Efektif (12 Kasus) / Tidak Efektif (3 Kasus)	80%
Stroke Infark (11 Kasus)	Efektif (4 Kasus) / Tidak Efektif (7 Kasus)	36,3%
Hipertensi Urgensi (10 Kasus)	Efektif (7 Kasus) / Tidak Efektif (3 Kasus)	70%

SIMPULAN

Penggunaan obat antihipertensi di kalangan lanjut usia di sebuah rumah sakit swasta di Bandung selama periode April hingga Juni 2025 menunjukkan bahwa pengobatan yang diterapkan sudah sesuai. Calcium Channel Blocker, khususnya Amlodipin dengan dosis 5 mg dan 10 mg, merupakan jenis obat yang paling banyak diterapkan, terutama pada individu berusia antara 60 hingga 69 tahun. Mayoritas pasien, yang mencapai 65 hingga 70 persen, menunjukkan reaksi positif terhadap terapi ini. Namun, sekitar 30 hingga 35 persen lainnya menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, terutama

bagi mereka yang mengalami kondisi penyerta yang serius seperti stroke infark. Hasil ini menyoroti bahwa efektivitas dari terapi antihipertensi pada orang tua sangat dipengaruhi oleh kesehatan menyeluruh mereka, sehingga pemilihan obat perlu disertai dengan evaluasi serta penyesuaian secara berkala guna menjaga agar pengobatan tetap optimal dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Dewi, N. P., Monapriya, D., & Chan, Z. (2024). Profil Penderita Hipertensi di RSUD Pasaman Barat Tahun 2022. *Nusantara Hasana Journal*, 3(11).
- Afriani, B., Camelia, R., & Astriana, W. (2023). Analisis Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(1).
- Amira, I., Hendrawati, H., Maulana, I., Sumarni, N., & Rosidin, U. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Jiwa Lansia Melalui Deteksi Dini dan Edukasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(12), Article 12.
- Bulsara, K. G., Patel, P., & Cassagnol, M. (2024). Amlodipine. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK519508/>
- Caroline, S., Madalena, L., & Hutapea, A. M. (2024). Analysis and Evaluation of Thoroughness and Accuracy of Prescriptions for BPJS Hypertension Outpatients at Hospital X in Bandung City. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1b), 64–69.
- Dafriani, P., Sartiwi, W., & Dewi, R. I. S. (2023). Edukasi Hipertensi pada Lansia di Lubuk Buaya Kota Padang. *Abdimas Galuh*, 5(1).

- Jauhari, J., Mustofa, F. L., Triwahyuni, T., & Prasetya, T. (2023). Karakteristik Pasien Hipertensi Di Ruang Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(3).
- Kartika, M., Subakir, S., & Mirsiyanto, E. (2021). Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2020. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), 1–9.
- Khairani, M. D., Naila, Z. S., & Nazarudin, M. (2025). Hipertensi pada Lansia 60–74 Tahun: Peran Usia, Pendidikan, dan Status Gizi di Puskesmas Ambarawa | *Jurnal Gizi Aisyah*.
- Mandasari, U. S., Pratiwi, L., & Rizkifani, S. (2022). Identifikasi Penggolongan Obat Berdasarkan Peresepan Obat Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(2).
- Nababan, O. A., Oktadiana, I., Prasetyawan, F., Muslikh, F. A., & Mildawati, R. (2024). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas “X” Kota Solo. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 02.
- Nur Anisa, A. (2025). Studi Interaksi Obat Antihipertensi Pasien Rawat Inap. *Jurnal Farmasi Tinctura*.
- Purwaningtyas, A. V., & Barliana, M. I. (2021). Review: Efek Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (Acei) Dan Angiotensin Receptor Blocker (Arb) Sebagai Kardioprotektor Terhadap Cardiovascular Events. *Farmaka*, 19(4), 76–87.
- Sesrianty, V., Amalia, E., Fradisa, L., & Arif, M. (2020). Pemberian Edukasi Tentang Pencegahan Hipertensi Di Posyandu Lansia Cendrawasih Bukittinggi. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 1(2), 50–54.
- Setyaningrum, N. H., & Sugiharto, S. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hipertensi Pada Lansia: Scoping Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1790–1800.
- Wulandari, A., & Ardhaningsih, V. (2022). Evaluasi Pemberian dan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Lansia di Puskesmas Sukarami Palembang. *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 5(2).